

**ANALISIS DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI PENUNJANG
PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA RANTAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN 2022**

(Skripsi)

Oleh :

**NASWA THALIA SHALSABILA
2213052026**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ANALISIS DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI PENUNJANG
PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA RANTAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN 2022**

Oleh

Naswa Thalia Shasalsabila

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI PENUNJANG PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA RANTAU FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN 2022

Oleh

NASWA THALIA SHALSABILA

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dukungan keluarga sebagai faktor penunjang prestasi akademik pada mahasiswa rantau FKIP Universitas Lampung 2022. Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, finansial, informasional, serta motivasional dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial selama menempuh pendidikan jauh dari keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Subjek penelitian terdiri dari enam mahasiswa rantau yang telah menjalani perkuliahan lebih dari satu tahun. Data diperoleh melalui wawancara *semi-terstruktur* dan dianalisis dengan menggunakan *thematic analysis* dengan dukungan perangkat lunak *ATLAS.ti*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan proses akademik, menjaga kesehatan mental, serta mempermudah mahasiswa dalam penyesuaian diri di lingkungan perantauan. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa perhatian, komunikasi rutin, serta bantuan finansial dari keluarga mampu memberikan semangat dan rasa aman, sehingga prestasi akademik lebih terjaga. Namun demikian, keterbatasan dukungan juga dapat menimbulkan rasa kesepian, stres, hingga penurunan motivasi dan akademik mahasiswa.

Kata kunci: dukungan keluarga, prestasi akademik, mahasiswa rantau

ABSTRACT

ANALYSIS OF FAMILY SUPPORT AS A CONTRIBUTING FACTOR TO ACADEMIC ACHIEVEMENT OF MIGRANT STUDENTS FKIP UNIVERSITY OF LAMPUNG 2022

By

NASWA THALIA SHALSABILA

This study aims to understand the role of family support as a contributing factor to academic achievement among migrant students at FKIP University of Lampung. Family support includes emotional, financial, informational, and motivational assistance that helps students face academic and social challenges while studying away from their families. This research employed a qualitative approach with a descriptive phenomenological method. The subjects of this study were four migrant students who had been studying for more than one year. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis with the support of ATLAS.ti software. The results indicate that family support plays an essential role in increasing learning motivation, maintaining mental health, and facilitating student adjustment in the new environment. Several students reported that attention, regular communication, and financial assistance from their families provided encouragement and a sense of security, thereby maintaining their academic performance. Nevertheless, limited support could lead to loneliness, stress, and decreased motivation to study.

Keywords: *family support, academic achievement, migrant students*

Judul Skripsi : **ANALISIS DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI
PENUNJANG PRESTASI AKADEMIK PADA
MAHASISWA RANTAU**

Nama Mahasiswa : **Naswa Thalia Shalsabila**

NPM : **2213052026**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

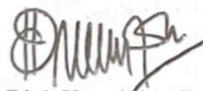
Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

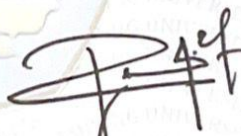
1. Komisi Pembimbingan

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

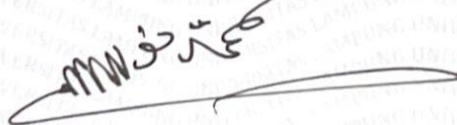


Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A, Psi
NIP. 197907142003122001



Redi Eka Andryanto, M.Pd. Kons
NIP. 198101232006041003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

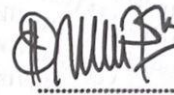


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

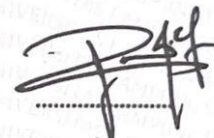
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A, Psi



Sekretaris : Redi Eka Andryanto, M.Pd. Kons



Penguji Utama : Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001



Tanggal lulus ujian skripsi : 14 November 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Naswa Thalia Shalsabila
NPM : 2213052026
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Dukungan Keluarga Sebagai Penunjang Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Rantau” Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tersebut adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan terkecuali bagain-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 November 2025
Peneliti,



Naswa Thalia Shalsabila
NPM. 2213052026

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Naswa Thalia Shalsabila, anak pertama dari dua bersaudara, lahir di Tangerang pada tanggal 28 maret 2004 dari pasangan Bapak Surono dan Ibu Yanti. Penulis mengawali pendidikan di TK Aisyah Lampung Timur, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SD Negeri 1 Giriklopomulyo. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Sekampung, dan kemudian menempuh pendidikan menengah atas di MAN 1 Metro, Pada tahun 2022, penulis diterima di Universitas Lampung melalui jalur undangan (SNMPTN) sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan organisasi, di antaranya sebagai anggota HIMAJIP (Himpunan Mahasiswa FKIP) dan KOPMA (Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung), Sebagai bagian dari proses akademik, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kecamatan Gunung Terang, serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 20 Tulang Bawang Barat. Melalui pengalaman tersebut, penulis memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan dalam berinteraksi dengan masyarakat serta dunia pendidikan secara langsung.

Penulis merupakan pribadi yang ceria, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar. Harapannya, pengalaman selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung dapat menjadi bekal berharga untuk terus berkembang dan berkontribusi di bidang pendidikan, khususnya dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-in syirah 5-6)

“Selelah apapun kamu, hiduplah seolah olah doamu akan terjawab besok.”

(Mantra setiap hari)

“Altitude depends on your attitude.

(Ketinggianmu tergantung pada sikapmu sendiri).”

(Jofinkapb)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tak terhingga **kepada Allah SWT**, atas limpahan rahmat, kekuatan, dan kasih sayang-Nya yang tak pernah putus, hingga langkah ini bisa terwujud. Kupersembahkan karya ini kepada:

Ayah dan Mama Tercinta

(Surono dan Yanti)

Dengan rasa cinta dan hormat yang tak terhingga, skripsi ini kupersembahkan untuk ayah dan mama tercinta. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kerja keras, pengorbanan, dan cinta tanpa syarat yang selalu menyertaiku, tanpa kalian, aku tidak akan bisa sampai dititik ini. Semoga hasil ini bisa menjadi awal kecil dari harapan besar yang kalian titipkan dalam setiap langkahku.

Adik Tersayang

(Muhamaad Feran Kafeel)

Untuk adiku yang masih kecil namun selalu membawa semangat besar dalam hari-hariku. tawamu, celoteh polosmu, dan rasa ingin tahumu selalu meningkatkanku untuk tetap belajar dengan hati yang tulus dan semangat yang murni. Semoga kelak kamu tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, baik hati, dan membanggakan.

Diri Sendiri

(Naswa Thalia Shalsabila)

Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Di balik tawa dan keceriaanmu, ada perjuangan yang tak semua orang tahu. Teruslah menjadi diri sendiri sosok ceria yang selalu punya cerita di setiap langkahnya.

Serta,

Almamater Tercinta

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Analisis Dukungan Keluarga Sebagai Penunjang Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan” adalah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., I. P. M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Dakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr Muhammad Nurwahiddin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A, Psi. selaku pembimbing I yang dengan ketulusan dan kesabaran luar biasa telah membimbing saya selama proses penyusunan skripsi ini. Sikap ibu yang tegas, penuh kasih, teliti dan mengarahkan dengan cara yang sangat mengayomi membuat saya merasa sangat di bimbing tidak hanya sebagai mahasiswa, melainkan seperti seorang anak yang sedang di tuntun oleh ibunya sendiri, Terima kasih atas setiap arahan, motivasi, dan kebaikan hati ibu yang begitu besar, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan ibu.
6. Redi Eka Andryanto, M.Pd. Kons. selaku pembimbing II saya yang dengan kesabaran dan ketenanganya selalu memberi bimbingan yang selalu menyenangkan, sikap beliau yang sederhana, supportif, dan bijaksana sangat

membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, Terima kasih atas waktu, perhatian, kebaikan hati Bapak selama proses ini, Semoga Bapak selalu diberi Kesehatan, kelapangan rezeki dan keberkahan dalam setiap langkah.

7. Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M. Terima kasih selaku dosen pembahas yang berkenan memberikan arahan dan pengetahuan terkini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini semoga ibu selalu di beri keberkahan, serta kebahagiaan di setiap langkahnya.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan dukungan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Orang tua tercinta, Ayah dan Mama yang luar biasa menjadi alasan terbesarku berdiri sampai saat hari ini, skripsi ini tidak akan pernah ada tanpa cinta kalian yang begitu besar, terima kasih karena selalu hadir dalam setiap lelahku, dalam setiap jatuhku, dalam setiap doaku yang belum terjawab kalian Adalah jawabanya, kalian tidak hanya memberikan secara materi tetapi juga menjadi rumah tempat aku kembali, tempat segala rasa bisa jujur tanpa takut dihakimi, dalam diam kalian menahan lelah, dalam doa kalian menyebut namaku. Karya sederhana ini adalah bentuk kecil dari ribu perjuangan kalian yang tak pernah kalian ungkit, semoga suatu hari aku bisa membalas meski hanya setitik lautan kasih yang kalian beri.
10. Muhmaad Feran Kafeel, Adik satu-satunya, Terima kasih telah menjadi sumber semangat dan keceriaan di setiap langkah kakak. Tawa polosmu selalu menjadi pengingat bagi kakak untuk terus berjuang dan menjadi contoh yang baik bagimu. Semoga kelak kamu tumbuh menjadi anak yang cerdas, penyayang, dan membanggakan keluarga.
11. Yudha Wisnu Aditya, Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hadir meski jarak memisahkan. Terima kasih atas setiap doa, semangat, dan waktu yang kau luangkan untuk menemani baik secara langsung maupun lewat panggilan videocall di setiap malam penuh perjuangan. Dukungan dan kesabaranmu dalam menemani proses penyusunan skripsi ini menjadi kekuatan besar bagi penulis untuk terus melangkah. dan semoga segala kebaikanmu dibalas dengan kebahagiaan yang berlipat.

12. Anggi, Laila, Habsah, Herra, Az-zahra, Anisa. Terima kasih atas tawa, cerita, dan dukungan yang selalu mengiringi setiap langkah perjalanan ini. Kalian bukan hanya teman, tetapi juga keluarga yang selalu ada dalam suka dan duka. Kehadiran kalian menjadikan proses panjang penyusunan skripsi ini penuh warna, semangat, dan kenangan yang tak akan terlupakan. Semoga persahabatan ini tetap hangat dan abadi meski waktu terus berjalan
13. Seluruh teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2022 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih telah memberikan pengalaman dan menambah cerita selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Bandar Lampung, 14 November 2025
Peneliti,

Naswa Thalia Shalsabila
NPM. 2213052026

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Teoritis	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pengertian Dukungan Keluarga	8
2.1.1 Definisi Dukungan Keluarga.....	8
2.1.2 Bentuk-Bentuk Dukungan Keluarga	11
2.1.3 Manfaat Dukungan Keluarga Bagi Mahasiswa Rantau	14
2.1.4 Dampak Kurangnya Dukungan Keluarga.....	16
2.1.5 Proses Dinamika Psikologis dalam Dukungan Keluarga.....	16
2.2 Pengertian Prestasi Akademik	18
2.2.1 Definisi Prestasi Akademik	18
2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik	21
2.2.3 Indikator keberhasilan akademik.....	23
2.3 Pengertian Mahasiswa Rantau	24
2.3.1 Definisi Mahasiswa Rantau	24
2.3.2 Tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau	26
2.3.3 Teori yang Mendukung Keterkaitan antara Dukungan Keluarga dan Prestasi Akademik	29
2.4 Hasil Penelitian Relevan	33

III. METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Lokasi Penelitian.....	35
3.2 Jenis Penelitian.....	35
3.3 Fokus Penelitian.....	37
3.4 Teknik Sampling.....	37
3.5 Informan Penelitian.....	37
3.6 Instrumen Penelitian	38
3.7 Definisi Operasional	39
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.9 Teknik Analisis Data.....	41
3.9.1 Teknik Keabsahan Data.....	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil	45
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	45
4.1.2 Hasil Analisis Data Bagaimana Dukungan Keluarga Terlibat Sebagai Penunjang Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Rantau .	48
4.2 Pembahasan.....	78
V. PENUTUP.....	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penjelasan <i>Word Cloud</i>	50
2. Frekuensi <i>Coding</i>	60
3. Hasil <i>Coding</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Word Cloud.....	50
2. <i>Generating Intial Code</i>	59
3. Proposi Frekuensi Berdasarkan Aspek Dukungan Keluarga	61
4. <i>Network Analysis</i>	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Software Atlas ti.9</i>	98
2. Verbatim Responden.....	99
3. Pedoman Wawancara	127

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Masa kuliah merupakan periode di mana mahasiswa merasakan kebebasan dalam mengatur jadwal mereka, yang jauh berbeda dari ketika mereka masih menjadi siswa di sekolah menengah atas. Masa perkuliahan juga menjadi periode perubahan yang signifikan, di mana kaum muda mengembangkan keterampilan baru, memperoleh pengalaman, memperluas jaringan sosial, dan memperdalam pengetahuan. Namun, bagi banyak mahasiswa, memasuki universitas bisa menjadi pengalaman yang penuh tekanan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup, lingkungan sosial, dan membentuk hubungan baru (Bayram & Bilgel, 2008; Ibrahim et al., 2013).

Dalam konteks keilmuan Bimbingan dan Konseling, fenomena yang dialami mahasiswa rantau ini juga menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan tugas perkembangan, penyesuaian diri, serta kesejahteraan psikologis mahasiswa sebagai individu yang sedang berada pada masa transisi menuju dewasa awal. Layanan BK memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengelola tekanan emosional, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mengembangkan keterampilan belajar yang diperlukan agar dapat mempertahankan prestasi akademik.

Ketika dukungan keluarga tidak hadir secara optimal akibat jarak dan keterbatasan komunikasi, konselor kampus dapat menjadi sumber bantuan alternatif melalui layanan bimbingan pribadi, sosial, maupun belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan layanan BK memiliki hubungan yang saling melengkapi, di mana keduanya sama-sama berperan dalam menjaga stabilitas emosi, motivasi,

serta konsistensi mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik selama menjalani kehidupan perantauan.

Sering kali mahasiswa perantauan mengalami penurunan prestasi akademik seperti manajemen waktu yang buruk, tidak terbiasa mengatur jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari tanpa pengawasan keluarga, kurangnya dukungan emosional, motivasi atau bahkan nilai akademik atau IPK yang menurun serta kesulitan dalam interaksi sosial dan akademik.

Mahasiswa perantauan seringkali mengalami kesulitan dan permasalahan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Kesulitan dan masalah tersebut bersumber dari diri individu seperti motivasi, daya saing, prestasi akademik yang ditentukan oleh kemampuan dasar, bakat, cara belajar dan fasilitas kondisi yang kurang mendukung, keadaan fisik/ lingkungan maupun keadaan psikologi keluarga.

Tidak lain juga saat pendidikan dari bangku sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas adalah masa transisi yang akan dilalui siswa di sekolah. di sekolah menengah pertama, siswa mulai belajar tentang hal-hal yang belum mereka pelajari saat pendidikan sekolah dasar dan memasuki fase perkembangan remaja awal yang mulai mencari jati diri mereka, di sekolah menengah atas, siswa belajar tentang materi yang belum mereka pelajari saat pendidikan sekolah dasar.

Semakin dewasa seorang individu maka akan semakin banyak menemui orang baru dihidupnya. Hal ini akan membutuhkan penyesuaian diri yang tepat agar mengatasi kebutuhan serta permasalahan di dalam dirinya. Seperti perubahan sikap dari seorang remaja awal menjadi remaja akhir. Ketika seseorang memasuki lingkungan baru, ia akan dituntut untuk dapat beradaptasi dari lingkungan baru tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Salah satu hal yang paling penting bagi seseorang untuk memiliki kesehatan mental yang baik adalah penyesuaian diri (Hasmayni, 2014).

Adanya dukungan keluarga khususnya dari orang tua akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak. Karena dengannya anak akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dalam hal ini orang tuanya.

Sebagaimana diungkap *Lieberman* (2019) bahwa secara teoritis adanya dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan tidak dapatnya dukungan.

Prestasi akademik menurut *Bloom* (dalam Azwar, 2015) mengungkap bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan. Lebih jelas lagi. Suryabrata (2020) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*) maka menurut penulis istilah yang dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) atau diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*) yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana para siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dan dipelajari. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai bahan pelajaran yang diajarkan serta mengungkapkan keberhasilan yang dicapai oleh orang tersebut

Usia 18-21 Tahun termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal, berdasarkan teori perkembangan Erik Erikson, pada tahap ini individu mulai membentuk identitas diri, kemandirian, dan mengambil Keputusan penting terkait masa depannya termasuk dalam pendidikan, Dukungan keluarga sangat krusial untuk membantu mereka melewati masa transisi ini dengan baik, termasuk dalam menghadapi akademiknya, Selain tuntutan pada bidang akademik, sebagai mahasiswa yang menghadapi fase peralihan pada masa remaja akhir (18-21 tahun) mahasiswa perantau juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi seperti mencapai kemandirian emosional, ekonomi dan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, mahasiswa perantau diharapkan mencapai kesuksesan pada berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kepercayaan diri, mandiri serta banyak penyesuaian diri *Govaerst & Gregoire* (2004 dalam Ruhmadi 2014).

Selama kuliah, mahasiswa menghadapi berbagai macam kesulitan, tugas kuliah, praktikum, menyelesaikan beban studi, dan skripsi adalah beberapa tantangan dan

tuntutan yang dihadapi. Mahasiswa dapat merasa tidak nyaman dengan berbagai tugas yang diberikan, sehingga mereka tidak menikmati kegiatan akademik dan sulit untuk berkonsentrasi. Menikmati kegiatan dan tetap fokus adalah kunci untuk menyelesaikan tugas kuliah, Mahasiswa tetap belajar dan menyelesaikan tugas perkuliahan meskipun menghadapi tantangan.

Tugas yang dikerjakan sesuai dengan kemampuan dan minat akan terasa ringan dan menyenangkan, membuat mahasiswa tidak mudah menyerah dan tetap melakukannya dengan baik. Mudah untuk merasa senang, bahagia dengan aktivitas yang dilakukan, berkonsentrasi dengan baik, nyaman, dan termotivasi dalam kondisi ini.

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai keterkaitan dukungan keluarga dengan prestasi akademik mahasiswa, sehingga hasil penelitian ini mampu menjadikan Langkah awal untuk mengembangkan penelitian-penelitian tentang dukungan keluarga yang bisa berdampak/bermakna bagi prestasi akademik pada mahasiswa rantau, Fachrudin (2001) juga menyatakan bahwa perilaku orang tua yang menunjukkan dukungan kepada anaknya, seperti kasih sayang dan menanamkan nilai-nilai, adalah faktor yang berkontribusi dalam membentuk kepribadian sehingga anak menjadi sehat sehingga dapat berperan secara produktif.

Terlebih khusus bagi mahasiswa baru yang merantau, menurut *Mounts (Mounts, et al., 2006)*, orang tua memberikan dukungan kepada anaknya secara terus menerus walaupun anaknya tinggal jauh. Orang tua dan anak yang tinggal berjauhan memang membuat komunikasi antara orang tuadan anaknya memang berubah dari sebelumnya, tetapi kualitas komunikasi meningkat (*Lefkowitz, 2005*). Hal ini dapat dikaitkan dengan teori tentang kelekatan atau *attachment*, *Kalsner&Pistole* (2003) mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan antara individu dengan *caregiver* utama yang menyediakan perlindungan dan rasa aman melalui pola perilaku yang menjaga individu untuk memiliki hubungan yang dekat.

Selain itu, terdapat pula responden yang mengaku tidak lagi mendapatkan dukungan finansial secara maksimal karena harus berbagi kebutuhan ekonomi

dengan saudara kandung yang juga sedang merantau. Temuan-temuan awal ini menguatkan alasan pemilihan rentang usia 20–24 tahun sebagai kriteria subjek penelitian, karena pada fase usia tersebut mahasiswa sedang mengalami proses transisi kemandirian yang sangat melibatkan dukungan keluarga, baik secara emosional maupun material.

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis (Soetjiningsih, 2005). Pada dasarnya kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat penurunan nilai semester pada mahasiswa rantau yang belum tercapai secara maksimal
2. Mahasiswa rantau mengalami penurunan IPK dan kesulitan mempertahankan akademiknya karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga
3. Terdapat kurangnya dukungan informasional keluarga yang kurang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa rantau yang dapat menimbulkan tekanan psikologis, kebingungan akademik, dan penurunan kualitas tugas maupun nilai ujian.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana peran dukungan keluarga sebagai penunjang prestasi akademik (IPK, Nilai dan penyelesaian studi tepat waktu) pada mahasiswa rantau di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dukungan keluarga berperan penting dalam menentukan prestasi akademik mahasiswa rantau di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2022 . Dukungan keluarga dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, finansial, informasi, dan motivasi, yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di lingkungan selama di perantauan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat untuk memperkaya wawasan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya terkait peran dukungan keluarga dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa rantau. Penelitian ini memberikan dasar bagi intervensi pendidikan dalam bimbingan dan konseling mahasiswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa rantau memahami pentingnya dukungan keluarga dalam menunjang prestasi akademik. Selain itu, mahasiswa dapat lebih sadar akan strategi yang dapat mereka gunakan untuk tetap mendapatkan dan memanfaatkan dukungan keluarga meskipun berada jauh dari rumah.

2. Bagi Fakultas

Fakultas dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan atau program yang mendukung mahasiswa rantau, seperti layanan bimbingan dan konseling, program mentoring, atau kegiatan yang memperkuat hubungan mahasiswa dengan keluarga.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat, khususnya orang tua dan keluarga mahasiswa, dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana peran dan bentuk dukungan mereka dapat mempengaruhi prestasi akademik anak mereka yang sedang menempuh

pendidikan di luar daerah. Dengan demikian, mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan prestasi akademik, baik dengan pendekatan yang lebih luas maupun dalam konteks yang lebih spesifik, seperti perbedaan dukungan berdasarkan gender atau latar belakang ekonomi. Hal ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan prestasi akademik.

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai bagaimana dukungan keluarga dapat memengaruhi pencapaian akademik, khususnya pada mahasiswa rantau. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih luas maupun dalam konteks yang lebih spesifik, Misalnya, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi perbedaan dukungan keluarga berdasarkan faktor-faktor seperti gender, latar belakang ekonomi, budaya, atau bahkan status sosial. Selain itu, peneliti juga dapat memperluas lingkup kajian dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berinteraksi dengan dukungan keluarga, seperti motivasi belajar, *self-efficacy*, atau kondisi psikologis mahasiswa

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Dukungan Keluarga

2.1.1 Definisi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah segala bentuk bantuan, perhatian, dorongan, dan keterlibatan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu, baik secara emosional, moral, maupun praktis, untuk membantu menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan akademik. Sedangkan bagi mahasiswa, dukungan keluarga menjadi hal yang sangat penting karena dapat memengaruhi semangat belajar, rasa percaya diri, dan kestabilan emosional selama menempuh pendidikan tinggi.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, terutama bagi mahasiswa rantau yang jauh dari rumah, dukungan keluarga bisa diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan semangat lewat komunikasi seperti (telepon, pesan, *video call*), bantuan finansial, nasihat dalam menghadapi masalah, serta menunjukkan kepedulian atas perkembangan akademik dan kondisi pribadi mahasiswa. dukungan semacam ini tidak selalu harus bersifat materil, tetapi yang terpenting adalah adanya perasaan bahwa mahasiswa merasa "ditopang", dimengerti, dan tidak sendirian dalam menjalani masa-masa sulit di dunia perkuliahan.

Dukungan keluarga inti adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan dalam bentuk materiil maupun non materiil, informasi verbal maupun non verbal, saran, nasehat, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh lingkungan keluarganya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan dukungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya dimana orang yang

merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, dipedulikan, dihargai, mendapat kesan yang menyenangkan atau bermanfaat pada dirinya.

Dalam perspektif mahasiswa, dukungan keluarga tidak hanya dipahami sebagai pemberian materi, seperti bantuan biaya kuliah atau kebutuhan hidup, tetapi juga mencakup aspek non-materil seperti dukungan emosional (misalnya, doa, kata-kata penyemangat, dan kepedulian terhadap kondisi mahasiswa), dukungan informasional (seperti nasihat dan masukan dalam menghadapi masalah), serta dukungan moral yang dapat membangkitkan kembali semangat ketika mahasiswa merasa lelah, tertekan, atau putus asa dalam proses belajar.

Mahasiswa sering memaknai dukungan keluarga sebagai "energi tambahan" yang membuat mereka merasa tidak sendirian, meskipun sedang jauh dari rumah. Perasaan bahwa ada keluarga yang selalu peduli dan mendukung menjadi motivasi tersendiri untuk tetap bertahan dan berjuang mencapai prestasi akademik. Dalam hal ini, komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dan keluarga, baik melalui media sosial, telepon, atau kunjungan langsung, menjadi jembatan penting dalam menjaga ikatan emosional dan kelancaran proses adaptasi selama masa studi.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional menurut Friedman (2013). Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dengan adanya dukungan keluarga, kemampuan individu dalam menghadapi situasi akan meningkat, sehingga ketika mahasiswa menghadapi hambatan pada saat mengerjakan skripsi, mahasiswa mampu bertahan dan terus berjuang untuk menyelesaikan kuliahnya Menurut Nurhindazah dan Kustanti (2016).

Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang *supportif* umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena

dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu. Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, Tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi dukungan dan pertolongan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satunya anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Misgiyanto & Susilawati, 2014).

Dukungan keluarga adalah suatu proses hubungan antara keluarga dan lingkungan sosialnya, Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi sepanjang hidup, dimana sumber dan jenis dukungan keluarga berpengaruh terhadap tahap lingkaran kehidupan keluarga. Ada tiga dimensi interaksi dalam dukungan keluarga yaitu timbal balik (kebiasaan dan frekuensi hubungan timbal balik), nasihat/umpan balik (kuantitas/kualitas komunikasi) dan keterlibatan emosional dalam meningkatkan kepercayaan di dalam akademik mahasiswa.

Dukungan orangtua sangat berhubungan erat dengan kesuksesan akademis, kesehatan mental, gambaran diri yang positif, harga diri yang sesuai, percaya diri dalam menghadapi tantangan, dan motivasi diri meningkat (Tarmidi & Rambe, 2010). Kesuksesan akademis dapat tercapai jika mahasiswa mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi menggerakkan seseorang untuk bertindak laku karena adanya dorongan dasar untuk mencapai sesuatu dalam belajar dan keberlangsungan proses pembelajaran (Afiif & Makkulau, 2016).

Dukungan keluarga inti adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan dalam

bentuk materiil maupun non materiil, informasi verbal maupun non verbal, saran, nasehat, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh lingkungan keluarganya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan dukungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya dimana orang yang merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, dipedulikan, dihargai, mendapat kesan yang menyenangkan atau bermanfaat pada dirinya.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Dukungan Keluarga

Mahasiswa menganggap bahwa perhatian yang diberikan keluarga meski hanya berupa pesan singkat, telepon, atau *video call* sudah cukup untuk memberikan kekuatan moral. Misalnya, ketika mahasiswa merasa lelah menghadapi tugas kuliah atau tekanan organisasi, sekadar mendengar suara orang tua dan kata-kata semangat dari mereka bisa menjadi penyemangat yang luar biasa. Dalam banyak kasus, mahasiswa menyebutkan bahwa keluarga adalah alasan utama mereka tetap bertahan dan terus berusaha menyelesaikan studi.

Bentuk dukungan lainnya yang sering dirasakan mahasiswa adalah bantuan finansial. Bagi mahasiswa yang belum memiliki penghasilan sendiri, dukungan berupa uang saku, biaya kos, dan kebutuhan akademik menjadi bentuk nyata perhatian keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan mereka. Namun demikian, tidak semua mahasiswa hanya berfokus pada aspek materi. Banyak dari mereka lebih mengutamakan dukungan moral, seperti nasihat dari orang tua, keyakinan bahwa mereka mampu, dan rasa percaya yang diberikan kepada mereka.

Keterlibatan orangtua pada kehidupan mahasiswa di kampus mencakup pemilihan kampus, mengontak kampus, dan memberikan perhatian/bimbingan menurut penelitian Bastian (2010). dalam disertasinya mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai cara-cara orangtua mempengaruhi kehidupan perkuliahan mahasiswa. Termasuk didalamnya adalah interaksi dengan mahasiswa (seperti memberikan dorongan dan nasehat atau berkunjung dan berpartisipasi dalam

kegiatan kampus) atau berkomunikasi dengan pihak kampus demi kepentingan siswa (seperti mencari informasi atau melakukan intervensi) Jason (2010).

Secara konseptual setidaknya keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa memiliki dua unsur utama yaitu berhubungan langsung dengan mahasiswa dan berinteraksi langsung dengan institusi pendidikannya. Aspek-aspek dukungan keluarga menurut Teori *House and Kahn* (1985) antara lain:

1. Dukungan emosional Dukungan emosional dapat berupa perasaan nyaman, merasa dicintai maupun perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga.
2. Dukungan informasional. Dukungan ini dapat berupa pemberian solusi, saran, atau respon tentang apa yang telah maupun yang akan dilakukan oleh individu. Keluarga memberikan informasi tentang tindakan dan sikap bagi individu dalam mengatasi konflik keluarga dan pekerjaan. keluarga yang memberikan umpan balik dari permasalahan akan lebih dapat mengatasi konflik yang terjadi
3. Dukungan finansial. Dukungan peralatan meliputi penyediaan dukungan seperti, memberikan bantuan finansial dan bantuan secara nyata. Bantuan secara langsung juga akan membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang dialami. Seperti saat individu memberi atau meminjamkan uang dan membantu pekerjaan rumah maupun pekerjaan sehari-hari. Dukungan nyata paling efektif bila individu menghargai setiap jasa dan barang yang telah diberikan yang akan menurunkan tingkat depresi pada individu
4. Dukungan apresiatif, kasih sayang, dan empati yang diberikan oleh keluarga kepada mahasiswa. Misalnya, orang tua yang aktif mendengarkan keluhan anaknya dan memberikan semangat dapat membantu mengurangi stres akademik. Menurut penelitian oleh Fadika dan Ritunga (2022), meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan secara statistik antara dukungan emosional orang tua dan prestasi akademik mahasiswa kedokteran, namun dukungan emosional tetap dianggap penting dalam mendukung proses belajar mahasiswa.

Dukungan penghargaan dari orang tua dapat membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya. Penilaian ini bisa positif dan negatif yang mana pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang. Berkaitan dengan dukungan sosial keluarga maka penilaian yang sangat membantu adalah penilaian yang positif. Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik mahasiswa, khususnya bagi mereka yang merantau. Mahasiswa rantau dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik, yang jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai dari keluarga, dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar bahkan kegagalan akademik. Dalam konteks ini, dukungan keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama yang mampu memberikan ketenangan batin, kepercayaan diri, serta rasa aman yang dibutuhkan mahasiswa untuk tetap fokus dan produktif dalam studi.

Dukungan keluarga dapat hadir dalam berbagai bentuk. Pertama, dukungan emosional berupa perhatian, kasih sayang, dan empati dapat meningkatkan kondisi psikologis mahasiswa yang berada jauh dari rumah. Dukungan ini membantu mahasiswa merasa tetap terhubung secara emosional dengan keluarga, sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi tekanan perkuliahan. Kedua, dukungan finansial memainkan peran penting dalam memastikan mahasiswa dapat menjalani proses pendidikan tanpa hambatan ekonomi. Kebutuhan akan biaya kuliah, tempat tinggal, makan, dan perlengkapan akademik menjadi tanggung jawab yang dapat diringankan melalui bantuan finansial dari keluarga.

Selain itu, dukungan informasional yang diberikan oleh keluarga, seperti nasihat, arahan, dan motivasi, juga memiliki nilai yang tinggi. Meskipun keluarga tidak terlibat langsung dalam dunia akademik mahasiswa, panduan yang mereka berikan dapat menjadi pegangan dalam mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan studi. Dukungan instrumental pun tidak kalah penting, yakni bantuan konkret seperti pengiriman barang, pencarian tempat tinggal yang layak, atau dukungan teknis lainnya yang secara langsung mendukung proses belajar

mahasiswa. Terakhir, dukungan berupa penghargaan atau apresiasi atas usaha dan pencapaian akademik juga berpengaruh besar. Mahasiswa yang merasa dihargai oleh keluarganya akan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kinerja akademiknya.

Dengan demikian, seluruh bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga secara sinergis memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa rantau. Dukungan tersebut menciptakan kondisi psikologis yang stabil, rasa aman, serta lingkungan belajar yang lebih terarah dan terfokus. Oleh karena itu, keberadaan dan peran aktif keluarga, meskipun secara fisik berjauhan, tetap menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

2.1.3 Manfaat Dukungan Keluarga Bagi Mahasiswa Rantau

Mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan tinggi sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan beradaptasi, tekanan akademik, hingga perasaan kesepian karena jauh dari keluarga. Dalam situasi tersebut, dukungan keluarga berperan penting sebagai sumber kekuatan emosional dan motivasi yang dapat membantu mahasiswa bertahan dan berkembang di lingkungan baru. Dukungan ini mencakup perhatian, kasih sayang, nasihat, hingga bantuan praktis dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Menurut Wahyuningtias (2023), dukungan yang diberikan keluarga mampu membantu mahasiswa rantau untuk tetap merasa tenang, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi tekanan hidup di perantauan. Hal ini memperkuat kondisi psikologis mahasiswa sehingga mereka lebih siap menjalani aktivitas akademik dengan baik.

Kehadiran dukungan keluarga mampu mengurangi perasaan terasing dan kesepian yang sering muncul pada mahasiswa rantau. Interaksi sederhana seperti percakapan rutin melalui telepon atau pesan teks sudah cukup memberikan rasa aman secara emosional Putri dan Monika (2024).

Tak hanya berdampak pada kondisi emosional, dukungan keluarga juga turut mendorong semangat belajar mahasiswa. Seperti dijelaskan oleh Stefanny Rose

nasihat dan motivasi dari orang tua dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap tugas-tugas akademik dan mendorong mereka untuk lebih fokus dalam belajar.

Dukungan keluarga merupakan suatu kondisi yang diperoleh dari individu lain yang dapat diandalkan, salah satu jenis dukungan sosial adalah dukungan sosial keluarga, keluarga berperan sebagai lingkungan untuk pertumbuhan dan perkembangan individu. Kebutuhan fisik dan psikologis seseorang biasanya dipenuhi terlebih dahulu melalui interaksi dalam keluarga Sarason (2007). Ketika menghadapi masalah, individu cenderung menjadikan keluarga sebagai tempat bersandar, berharap, berbagi cerita dan meluapkan keluhan individu tersebut (Elyana, 2016). Demikian, Bahwa dukungan sosial keluarga dapat diartikan sebagai bantuan emosional yang didapatkan dari sejumlah individu tercinta Contohnya keluarga *Baron & Byrne* (2005).

Namun, keputusan untuk merantau membawa tantangan yang tidak ringan, terutama dalam hal adaptasi sosial dan emosional. Mahasiswa perantau dihadapkan pada transisi besar dalam hidup mereka, seperti perubahan budaya, lingkungan sosial, dan pola interaksi sehari-hari. Mereka juga harus belajar menjalani kehidupan yang jauh dari keluarga, yang sebelumnya merupakan sumber utama dukungan emosional dan praktis. Menurut *Peplau dan Perlman* (1982), kesepian adalah kondisi psikologis yang sering kali dialami oleh individu yang merasa kurang memiliki hubungan sosial yang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas. Mahasiswa yang merantau cenderung lebih rentan terhadap kesepian karena keterpisahan geografis dan keterbatasan interaksi langsung dengan keluarga serta teman-teman lama mereka, Dalam konteks ini, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor dan manfaat penting yang dapat membantu mahasiswa perantau mengatasi kesepian, mendukung dengan jarak jauh seperti komunikasi yang lancar Dukungan keluarga mencakup berbagai aspek, seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi, yang semuanya berperan dalam memberikan rasa nyaman, dihargai, dan diperhatikan. Dukungan emosional, misalnya, dapat memberikan rasa aman dan mengurangi stres, sedangkan dukungan instrumental membantu mahasiswa

memenuhi kebutuhan praktis mereka. Dukungan penghargaan meningkatkan rasa percaya diri, sementara dukungan informasi memberikan arahan dan solusi untuk menghadapi tantangan yang dihadapi.

2.1.4 Dampak Kurangnya Dukungan Keluarga

Kurangnya dukungan keluarga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi mahasiswa rantau, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik. Dukungan keluarga berperan sebagai sumber utama kenyamanan emosional, motivasi, dan rasa aman. Ketika dukungan tersebut tidak tersedia, mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, munculnya perasaan terasing, hingga gejala stres dan kecemasan. Putri dan Monika (2024) menjelaskan bahwa ketidakhadiran dukungan keluarga menyebabkan mahasiswa lebih rentan mengalami perasaan kesepian dan keterasingan sosial, yang pada akhirnya memengaruhi kestabilan emosi mereka dalam menjalani perkuliahan. Mahasiswa yang tidak mendapatkan perhatian atau komunikasi rutin dari keluarga juga cenderung memiliki tingkat keterlibatan akademik yang lebih rendah, karena kurangnya motivasi dan dorongan untuk berprestasi,

Selain itu, Kondisi psikologis mahasiswa rantau dapat menurun secara signifikan ketika tidak ada hubungan emosional yang terjalin dengan keluarga, terutama dalam menghadapi tekanan perkuliahan dan kehidupan mandiri, ketiadaan dukungan dari keluarga dapat menghambat perkembangan pribadi dan prestasi akademik mahasiswa Wahyuningtias (2023). Oleh karena itu, meskipun mahasiswa berada jauh dari rumah, penting bagi keluarga untuk tetap menjalin komunikasi dan memberikan perhatian secara konsisten, agar mahasiswa merasa didampingi dan dihargai dalam proses pendewasaannya.

2.1.5 Proses Dinamika Psikologis dalam Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga tidak hanya berperan secara fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis mahasiswa. Ketika mahasiswa rantau menerima dukungan emosional dari keluarga seperti halnya perhatian, kasih sayang, atau motivasi

mereka cenderung merasa lebih aman, dicintai, dan termotivasi untuk menghadapi tantangan akademik walaupun terhalang jarak dengan orang tuanya, Psikologis merupakan karakteristik psikologis positif yang tersusun atas empat dimensi, yaitu *self efikasi*, harapan, optimism dan resiliensi. Luthans (2007) menjelaskan empat dimensi ini saling berinteraksi dan berhubungan dengan yang lainnya. Bahwa modal psikologis ini merupakan kapasitas positif individu yang terbarukan, saling melengkapi dan bersinergi.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri cenderung lebih proaktif dalam menetaokan target akademik yang ingin dicapai, sehingga mendorong pencapaian prestasi yang lebih baik, Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah lebih mudah putus asa dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, Bahkan, mereka mungkin dibawah potensi maksimal yang sebenarnya dimiliki. Menurut *Bandura dan Locke (dalam Luthans, Youssef, & Avolio, 2007)*, efikasi diri memungkinkan individu untuk menetapkan tujuan, memotivasi diri, mengarahkan tindakan, serta mengelola proses belajar mereka secara efektif. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Ketika mahasiswa memiliki harapan (*hope*), mereka mampu menemukan berbagai strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memiliki dorongan untuk berusaha mewujudkannya (*Syder & Lopes, 2002*). Individu dengan efikasi diri yang tinggi juga akan menunjukkan kinerja yang optimal dan cenderung memilih metode kerja yang lebih inovatif (Luthans, 2007).

Berdasarkan hasil analisis, tingginya modal psikologis yang dimiliki mahasiswa tidak terlepas dari peran keluarga dalam memberikan dukungan. Bentuk dukungan ini dapat berupa nasihat, arahan, pujian, penghargaan, bantuan secara finansial, maupun dukungan praktis lainnya (*House & Kahn dalam Widanarti & Indati, 2002*).

Mahasiswa rantau juga mengalami dinamika psikologis berupa kebutuhan akan kemandirian dan kedekatan secara emosional (*attachment*). Teori kelekatan oleh *Bowlby (dalam Kalsner & Pistole, 2003)* menjelaskan bahwa individu yang

merasa memiliki figur yang mendukung akan merasa lebih aman dan mampu mengeksplorasi dunianya dengan percaya diri, Menurut *Cohen dan Wills (1985)*, dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga terhadap stres (*buffering effect*), sehingga mahasiswa yang mendapatkan dukungan lebih mampu mengelola tekanan perkuliahan. Hal ini terjadi karena secara psikologis, dukungan tersebut memperkuat perasaan *self-efficacy* dan mengurangi kecemasan Mahasiswa rantau juga mengalami dinamika psikologis berupa kebutuhan akan kemandirian dan kedekatan secara emosional (*attachment*). Teori kelekatan oleh *Bowlby (dalam Kalsner & Pistole, 2003)* menjelaskan bahwa individu yang merasa memiliki figur yang mendukung akan merasa lebih aman dan mampu mengeksplorasi dunianya dengan percaya diri.

Sebaliknya, ketiadaan dukungan dapat memunculkan perasaan kesepian, stres, bahkan risiko burnout akademik. Dalam jangka panjang, ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa. Dukungan keluarga yang berkesinambungan membantu mahasiswa membentuk mekanisme coping yang adaptif, seperti *problem-focused coping* atau *emotional-focused coping*, yang memperkuat resiliensi mereka, Oleh karena itu, proses dinamika psikologis yang terbentuk dari interaksi antara dukungan keluarga dan kondisi internal mahasiswa berperan penting dalam menunjang keberhasilan akademik mahasiswa rantau.

2.2 Pengertian Prestasi Akademik

2.2.1 Definisi Prestasi Akademik

Prestasi akademik mahasiswa secara komprehensif dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan individu dalam menempuh pendidikan tinggi, yang terwujud melalui penguasaan materi pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum program studi dan mata kuliah, serta perkembangan intelektual dan potensi diri yang tercermin dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemandirian belajar. Lebih lanjut, prestasi akademik juga mencakup penguasaan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan disiplin ilmu yang ditekuni, yang esensial sebagai bekal di masa depan.

Proses pencapaian prestasi ini dipengaruhi oleh efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan mahasiswa, termasuk kemampuan mengelola waktu dan memanfaatkan sumber daya belajar, serta didorong oleh tingkat motivasi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik. Pada akhirnya, prestasi akademik tidak hanya terukur melalui hasil evaluasi formal seperti nilai dan IPK, tetapi juga memberikan rasa kepuasan dan kebanggaan subjektif atas capaian yang diraih selama studi. Dengan demikian, prestasi akademik merupakan representasi holistik dari kualitas dan keberhasilan mahasiswa dalam menavigasi perjalanan akademiknya di perguruan tinggi.

Prestasi akademik bisa di sebut juga sebagai kecakapan konkret atau *actual ability*, yaitu kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena merupakan hasil usaha atau belajar yang bersangkutan menggunakan teknik *exclusif* yang telah dijalannya. Prestasi akademik memiliki peran penting dalam proses belajar mahasiswa. Dengan prestasi tersebut, mahasiswa dapat memberikan kontribusi dari proses belajar mereka pada diri mereka dan orang lain. Prestasi akademik mahasiswa juga dapat memberikan penilaian terhadap kampus sebagaimana ketika para mahasiswa memiliki prestasi akademik maupun non akademik, nama mahasiswa akan terdaftar di berbagai platform sebagai lulusan dari universitas yang banyak memberikan prestasi di berbagai event dan perlombaan.

Perbandingan antara penting atau tidaknya prestasi akademik bagi mahasiswa memang masih bersifat relatif, karena prestasi akademik dan non akademik sangat penting bagi mahasiswa sebagai pengakuan bahwa proses belajar di perguruan tinggi berhasil dan baik. Akan tetapi jika seimbang dalam menempuhnya, maka akan jauh lebih baik lagi karena mengingat semakin baik mahasiswa dalam menempuh prestasi maka semakin baik pula citra mahasiswa di manapun mereka berada.

Hal ini sejalan menggunakan pendapat Sardiman A. M (2006: 85-86) yang menyatakan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. seseorang melakukan suatu usaha sebab adanya motivasi.

Adanya motivasi yang baik dalam belajarkan menerangkan akibat yang baik. dengan istilah lain, menggunakan adanya usaha yang tekun dan adanya motivasi, maka seseorang yg belajar itu akan bisa melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang akan sangat memilih taraf pencapaian prestasi belajarnya.

“Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)” Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2018), sedangkan Menurut Sardiman (2001) “Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun luar individu dalam belajar”.

“Prestasi adalah hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”, Prestasi adalah hasil yang dicapai oleh individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu Menurut Syah (2001).

Pada umumnya dapat dilakukan dengan test sebagai alat ukurnya. Dari penilaian test tersebut diperoleh data mengenai sederetan nilai-nilai. Nilai-nilai inilah yang disebut dengan prestasi belajar mahasiswa yang dapat dinyatakan dengan : *Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)*. Prestasi akademik menurut Suryabrata (2006) ialah sebagai penilaian hasil pendidikan, yaitu untuk mengetahui pada waktu dilakukannya penilaian sejauh manakah anak didik setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja

Prestasi akademik merupakan penilaian hasil pendidikan yang berupa perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, data analisa, sintesis dan evaluasi, dimana hasil penilaian diberikan berdasarkan hasil tes, evaluasi atau ujian dari setiap mata kuliah, hasil tersebut diinterpretasikan secara objektif dan diterapkan dalam bentuk angka maupun kalimat sesuai dengan yang dicapai oleh setiap mahasiswa pada suatu periode tertentu Keberhasilan belajar mahasiswa dapat dinilai menggunakan pengukuran atas prestasi akademiknya. Terdapat dua macam *outcome* keberhasilan belajar mahasiswa, yakni adalah prestasi akademis yang ditunjukkan oleh IPK dan keuntungan ekonomis serta kualitas hidup setelah lulus kuliah. Indeks Prestasi Kumulatif atau yang biasa disebut dengan IPK

merupakan nilai keseluruhan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa (hasil perkalian tingkat nilai) dibagi dengan total sks yang telah diselesaikan. IPK bersifat kuantitatif dengan skala maksimum 4. IPK merupakan faktor utama dalam menentukan prestasi akademik seseorang *Kuh, Kinzie, dan Buckley* (Metriyana, 2014).

Hal ini sejalan menggunakan pendapat Sardiman A. M (2006: 85-86) yang menyatakan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. seseorang melakukan suatu usaha sebab adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajarakannya menerangkan akibat yang baik. dengan istilah lain, menggunakan adanya usaha yang tekun dan adanya motivasi, maka seseorang yg belajar itu akan bisa melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang akan sangat memilih taraf pencapaian prestasi belajarnya.

2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik

Pada dasarnya belajar bukanlah aktivitas yang mandiri, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Dalam pencapaian prestasi akademik mahasiswa sangat banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menentukannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara langsung maupun tidak langsung ikut pula berdampak pada hasil belajar karena setiap proses belajar ditujukan untuk mendapatkan hasil belajar.

Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa memutuskan untuk memilih pendidikan tingginya. Faktor-faktor tersebut seperti produk atau program yang ditawarkan oleh perguruan tinggi, harga atau biaya pendidikan pada perguruan tinggi, lokasi perguruan tinggi, serta fasilitas dan infrastruktur (Budi Raharjo dkk., 2019). Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi yaitu adanya kelompok referensi, motivasi, keluarga dan citra lembaga (Puspitasari & Patrikha, 2018). Kesesuaian jurusan yang diinginkan oleh siswa dan ketersediaannya pada suatu perguruan tinggi juga menjadi pertimbangan. Dari berbagai faktor tersebut, siswa akhirnya mempertimbangkan dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya

Menurut Slameto (2010) Faktor-faktor yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar mahasiswa diakui sangat kompleks dan bervariasi. Adapun faktor-faktornya yaitu :

1. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa. faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu kesehatan tubuh dan keberfungsian panca indera khususnya pengelihatn, pendengaran, serta kesehatan mental. Faktor psikologis yaitu faktor potensial yang meliputi 13 intelektual dan bakat, serta faktor kecakapan nyata sehari-hari. Faktor psikologis yang meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, kecerdasan emosional, penyesuaian diri.
2. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi individu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok atau komunitas, dan teman. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa menjadi acuan untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Menilai prestasi belajar melalui faktor internal bisa dilihat dari aspek psikologis (minat dan motivasi) dari individu.
3. Berdasarkan fenomena saat ini tentang sebagian besar mahasiswa yang memiliki nilai rendah cenderung tidak memiliki motivasi untuk belajar mata kuliah hal ini merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang memiliki minat yang berasal murni dari diri sendiri lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya Dengan kuatnya minat yang berasal dari diri sendiri maka mahasiswa akan semakin termotivasi untuk lebih giat dalam pencapaian minat dan cita-citanya sehingga lebih berprestasi dalam belajar. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal yang bisa mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, menurut Syah (2019) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa yang terbagi atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Fenomena di mana orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anak-anaknya dapat membuat mahasiswa enggan untuk serius dalam menjalankan pendidikan dan berakibat pada rendahnya hasil prestasi belajar. Dukungan orang tua sangat

berpengaruh terhadap psikologis mahasiswa tersebut, sehingga dengan merasa diberikan dukungan mahasiswa akan lebih giat belajar dan mengembangkan bakatnya. Dengan begitu tingkat prestasi belajar mahasiswa juga akan meningkat seiring dengan dukungan dari faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yaitu: minat, kesiapan, motivasi, usaha, semangat dan persepsi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa antara lain: lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan lingkungan kampus. Lingkungan kampus memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa bila dibanding dengan lingkungan lainnya. Kampus harus menetapkan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas lulusan. faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat memberikan dukungan yang positif dalam belajar, namun dapat juga menghambat proses belajar.

2.2.3 Indikator keberhasilan akademik

Keberhasilan akademik mahasiswa dicirikan oleh prestasi akademik yang diperoleh yaitu nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan penyelesaian studi. Semakin tinggi IPK dan semakin tepat mahasiswa lulus maka semakin tinggi prestasinya. Secara global, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. (Syah, 2017).

Kebijakan penilaian dosen ikut terlibat dalam keberhasilan akademik mahasiswa. Dosen yang memberikan penilaian secara transparan dan adil akan membuat mahasiswa merasa tidak sia-sia dalam belajar. Terhadap nilai yang belum mencapai target kelulusan, maka dosen hendaknya lebih toleran dengan memberikan remedial atau tes perbaikan. Selain itu terhadap tugas-tugas perkuliahan yang dibebankan kepada mahasiswa, dosen tidak membedakan antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya. Dosen juga sebaiknya memberikan

penilaian yang disertai komentar terhadap hasil tugas mahasiswa sehingga mahasiswa mengetahui letak kekeliruannya dan bisa memperbaikinya

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempunyai pengaruh kuat kepada mahasiswa dibandingkan dengan lingkungan sekunder yang ikatannya agak longgar. Mahasiswa yang berada pada lingkungan keluarga yang harmonis dapat membimbing mahasiswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Mahasiswa menjadi fokus belajar tanpa ada beban hidup yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Hubungan dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mahasiswa termotivasi. Motivasi belajar mahasiswa akan terlihat pada perilakunya antara lain dijabarkan bagaimana keaktifannya dalam belajar untuk mencapai prestasi, dalam menyelesaikan tugas, pemanfaatan waktu serta bagaimana bersikap untuk mengatasi hambatan dalam belajar. Dalam hal ini, ada sedikit kesadaran dari mahasiswa bahwa jika perilaku belajar dan motivasi semakin baik, maka akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal. (Poerwati, 2010).

2.3 Pengertian Mahasiswa Rantau

2.3.1 Definisi Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau merupakan sebutan bagi mahasiswa yang menjalani pendidikan tinggi di luar daerah asal atau kampung halamannya. Umumnya, mahasiswa rantau harus meninggalkan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya untuk menempuh studi di kota atau wilayah lain yang memiliki perguruan tinggi sesuai dengan pilihannya. Kondisi ini membuat mahasiswa rantau dituntut untuk lebih mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, serta mengelola berbagai aspek kehidupan sehari-hari secara lebih bertanggung jawab. Selain tantangan akademik, mahasiswa rantau juga sering menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti rasa rindu terhadap keluarga atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda dari tempat asal.

Mahasiswa rantau juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat yang bisa jadi sangat berbeda dari tempat

asalnya. Proses adaptasi ini seringkali menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mahasiswa yang baru pertama kali merantau. Di sisi lain, pengalaman merantau dapat membentuk pribadi yang lebih kuat, tangguh, dan dewasa, karena mahasiswa belajar untuk menghadapi berbagai situasi secara mandiri.

Mahasiswa rantau didefinisikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu dan mencari pengalaman di perguruan tinggi yang berada di luar daerah asalnya sehingga mereka harus meninggalkan kampung halamannya (Herdi, 2021). Menjadi seorang mahasiswa rantau tidaklah mudah. Banyak tantangan yang dihadapi seperti beradaptasi dengan lingkungan yang baru sebagai mahasiswa rantau, mereka juga harus melakukan penyesuaian. *Hurlock* (1994) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan untuk memenuhi harapan masyarakat dengan bekerja sesuai studi yang ditempuh dan mendapatkan upah untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Kuntarto (2015) menjelaskan mahasiswa merupakan makhluk multidimensional. Mereka secara hakiki memiliki empat dimensi yaitu individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas. mahasiswa ialah seseorang yang sedang melakukan proses mencari ilmu atau belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada suatu institusi seperti universitas, politeknik, maupun institusi pendidikan lainnya.

Sedangkan perantau memiliki pengertian meninggalkan kampung halaman dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu, dan mencari pengalaman namun suatu saat akan kembali pulang ke kampung halamannya atau biasa dikatakan tidak menetap (Naim, 2013). Merantau dapat pula diartikan sebagai kegiatan meninggalkan daerah asal atau tanah kelahiran yang bertujuan untuk mencari penghidupan atau melanjutkan pendidikan. Fenomena merantau memiliki dampak luas, yaitu adanya individu yang berinteraksi antar suku, agama dan adat istiadat yang berbeda. Faktor pendorong individu untuk merantau ialah untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Sehingga individu tersebut dapat meraih kesuksesan lewat pendidikan. Kemudian individu dapat membuktikan kepada orang tua bahwa dapat mandiri dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan (Santrock, 2011)

Ketidakhadiran orang tua dan teman-teman merupakan situasi yang memengaruhi penyesuaian diri dan sosial pada mahasiswa perantau sehingga perpisahan dengan keluarga dan teman-teman di lingkungan lama dapat menimbulkan perasaan kesepian yang menjadi salah satu faktor penyebab depresi yang dialami oleh mahasiswa. Beradaptasi dengan orang lain sangat berguna untuk kelangsungan hidup seorang mahasiswa perantau, dimana individu tersebut bisa mengenal teman baru dan lingkungan yang baru yang bisa menerima dirinya dan merasakan kehadiran orang lain *Beck dan Young*, (dalam Aprianti, 2012).

Disamping perhatian dari orang tua, mahasiswa perantau juga membutuhkan perhatian dari orang lain, misalkan teman dekat. Pada mahasiswa perantau yang jauh dari orang tua perhatian teman dekat sangat dibutuhkan, maka mahasiswa memerlukan adaptasi yang baik terhadap lingkungan barunya untuk mendapatkan teman yang bisa mengerti dan menerima dirinya dengan baik. Tetapi, tidak jarang mahasiswa perantau gagal dalam melakukan interaksi sosial, dan sulit untuk beradaptasi dengan hal yang baru.

Mahasiswa perantau lebih memiliki banyak tantangan dalam proses menempuh pendidikan di perguruan tinggi, dari pada mahasiswa yang bukan merantau. *Lee, (dalam Wening, 2016)* mengutarakan mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus beradaptasi dengan budaya baru, pendidikan yang baru dan lingkungan sosial yang baru, yang dapat membawa beberapa perubahan dan menimbulkan tekanan yang mengakibatkan mahasiswa mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

2.3.2 Tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau

Mahasiswa rantau merupakan individu yang menempuh pendidikan tinggi jauh dari kampung halaman dan keluarga mereka. Dalam proses adaptasi di lingkungan baru, mahasiswa rantau sering kali menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah dari sisi emosional, di mana mereka kerap merasakan kesepian dan kerinduan terhadap keluarga serta suasana rumah. Perasaan *homesick* ini bisa berdampak pada semangat belajar dan kondisi psikologis secara keseluruhan, Mahasiswa rantau juga dituntut untuk menjadi

lebih mandiri dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Tidak ada lagi orang tua yang mengatur jadwal makan, belajar, atau tidur mereka. Mahasiswa harus mampu mengatur waktu, menyelesaikan pekerjaan akademik, mengikuti kegiatan organisasi atau sosial, dan tetap menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. Kemampuan manajemen diri yang kurang dapat berdampak pada ketidakseimbangan antara kehidupan akademik dan pribadi.

Masalah finansial juga menjadi salah satu tantangan besar bagi mahasiswa rantau. Tidak semua mahasiswa berasal dari keluarga yang berkecukupan, sehingga mereka harus pintar dalam mengatur pengeluaran dan memprioritaskan kebutuhan. Terkadang, keterbatasan dana juga membuat mereka harus mencari pekerjaan sambil atau beasiswa untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menyebabkan berbagai masalah sosial seperti timbulnya konflik atau terganggunya hubungan komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dalam suatu kawasan tempat tinggal. Bagi mahasiswa rantau, hal ini dapat membuatnya mengalami kesulitan untuk membawa dirinya di lingkungan baru sehingga diawal-awal kedatangannya merasa kurang bahagia, kurang nyaman dan aman di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini membuat mahasiswa rantau tak jarang mengalami *culture shock* (keterkejutan budaya) karena harus menjalani hidup dengan budaya baru.

Tantangan lainnya adalah tanggung jawab untuk mengelola hidup secara mandiri. Mahasiswa rantau harus bisa mengatur waktu mereka sendiri, mulai dari jadwal kuliah, belajar, kegiatan organisasi, hingga urusan rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan membersihkan tempat tinggal. Di sisi lain, mereka juga perlu memiliki kemampuan dalam mengatur keuangan agar uang saku yang dikirimkan orang tua cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup selama di perantauan. Tidak jarang mahasiswa harus menyesuaikan gaya hidupnya agar tetap hemat dan tidak boros. Fauzia et al. (2021) Mahasiswa rantau yang jauh dari orang tua ataupun keluarga terdekat cenderung menghadapi tekanan psikologis seperti stres dan kecemasan, yang disebabkan perbedaan gaya hidup, adat istiadat, bahasa dan interaksi sosial. Maharani, Karmiyati, & Widyasari (2021) mengungkapkan bahwa perasaan cemas yang dialami oleh mahasiswa merupakan sesuatu yang

lazim karena mereka mulai memiliki pandangan yang menghubungkan antara kehidupan mereka dengan masa depan terkait karir yang belum pasti.

Hal ini sejalan dengan hasil survei kesehatan mental dari *Pew Research Center* (2018) bahwa 70% mahasiswa yang berada pada perguruan tinggi mengungkapkan bahwa kecemasan dan depresi menjadi masalah utama bagi mereka Mahasiswa perantauan memiliki tantangan dan tekanan tersendiri dalam beradaptasi dilingkungan baru. Hal tersebut karena mahasiswa hidup jauh dari orang tua dan keluarga karena terpisah oleh jarak, suasana yang berbeda, latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, dan perbedaan daerah lingkungan dari Desa ke Kota (Kinanti, 2021),

Bagi mahasiswa yang tinggal di daerah perantauan harus dapat bertahan hidup dilingkungan baru yang berbeda dengan daerah ditempat asalnya. Mahasiswa harus banyak menghadapi berbagai situasi ketika berpindah dan menjadi mahasiswa rantau karena adanya perbedaan, seperti perbedaan cuaca, bahasa, budaya, norma hingga aturanaturan yang berlaku dan harus ditaati (Siregar, 2020).

Adanya perbedaan tersebut mengharuskan mahasiswa rantau beradaptasi dilingkungan baru agar terhindar dari kegagalan adaptasi yang dimana gambaran atas respon yang kurang baik seperti frustrasi, depresi, dan disorientasi yang dialami oleh setiap individu yang berbeda dalam lingkungan dan kebudayaan yang baru (Dayaksini, dalam Jaya 2018). Setiap makhluk hidup diberi kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sekitarnya, dimana adaptasi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap alam dimana ia hidup dan tinggal (Sudarti, dalam widiansyah, 2021).

Adaptasi sebagai suatu perilaku yang dilakukan secara sadar dan aktif dapat memilih atau memutuskan apa yang dilakukan sebagai usaha penyusunan, juga adaptasi sebagai penyesuaian diri individu manusia terhadap lingkungannya. Manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati, semua bentuk tingkah laku pada hakikatnya adalah bentuk adaptasi atau reaksi manusia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidup (Putra dalam Widiensyah, 2021).

Setiap makhluk hidup diberi kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, beradaptasi berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap alam dimana ia hidup dan tinggal. Adaptasi merupakan suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang dilakukan sebagai usaha penyesuaian, adaptasi ialah penyesuaian diri individu manusia terhadap lingkungannya. Manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati, semua bentuk tingkah laku pada hakikatnya adalah bentuk adaptasi atau reaksi manusia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidup (Putra, 2016:16).

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau mencakup aspek emosional, sosial, finansial, hingga akademik. Namun di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Pengalaman sebagai mahasiswa rantau menjadi proses pembelajaran hidup yang berharga dan membentuk karakter seseorang dalam jangka panjang.

2.3.3 Teori yang Mendukung Keterkaitan antara Dukungan Keluarga dan Prestasi Akademik

Ada 4 bentuk dukungan sosial yakni dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan, *House & Kahn (1985)* sebagai berikut :

1. Dukungan Emosional

Dalam kehidupan seorang mahasiswa, dukungan emosional dari keluarga sering kali menjadi faktor yang sangat berharga. Dukungan ini dapat diberikan melalui perhatian, empati, kasih sayang, serta penerimaan terhadap setiap perasaan dan pengalaman yang dialami mahasiswa. Dukungan emosional merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial yang mencakup ekspresi empati, cinta, kepercayaan, dan perhatian, yang berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu. Dukungan emosional dari keluarga meliputi pemberian motivasi saat menghadapi kesulitan, mendengarkan keluhan tanpa menghakimi, serta menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan akademik mahasiswa. Kehadiran dukungan ini memberikan rasa aman dan nyaman secara psikologis, yang dapat

meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademiknya

2. Dukungan Finansial

Selain dukungan emosional, dukungan dalam bentuk finansial juga tidak kalah penting. Dalam proses pendidikan, kebutuhan akan biaya sering kali menjadi salah satu tantangan utama bagi mahasiswa. Dukungan finansial dari keluarga dapat berupa pembiayaan uang kuliah, pembelian perlengkapan studi seperti buku dan alat tulis, hingga pemberian uang saku untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya dukungan finansial yang memadai, mahasiswa dapat lebih fokus pada studi tanpa harus terbebani masalah ekonomi. Selain itu, akses terhadap sumber belajar tambahan seperti seminar, pelatihan, atau bimbingan akademik juga dapat lebih mudah tercapai dengan dukungan finansial yang cukup.

3. Dukungan Informasional

Dukungan informasional dari keluarga juga memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menentukan arah studinya, (*thoits 1986*) menyatakan bahwa dukungan informasional membantu individu dalam menginterpretasikan situasi yang kompleks serta menyesuaikan diri dengan tuntutan yang dihadapi, termasuk dalam konteks akademik. Dukungan ini mencakup pemberian informasi, saran, dan arahan yang dapat membantu mahasiswa dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan dan masa depannya. Contoh dari dukungan informasional antara lain adalah bimbingan dalam memilih jurusan atau bidang konsentrasi, pemberian informasi mengenai beasiswa, serta memberikan strategi belajar yang efektif. Dengan dukungan informasional yang tepat, mahasiswa dapat mengembangkan perencanaan akademik yang lebih terarah dan realistis

Dukungan yang diberikan oleh keluarga, dosen, teman, dan lingkungan sekitar sangat berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa. Menurut Ryan dan Deci (2000) Motivasi intrinsik sendiri merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena aktivitas tersebut memberikan kepuasan atau kebahagiaan, bukan semata-mata untuk mendapatkan penghargaan atau hasil eksternal seperti nilai. Ketika mahasiswa merasakan dukungan yang

tepat, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang, bukan hanya karena adanya tekanan atau tuntutan dari luar.

Salah satu bentuk dukungan yang sangat penting adalah dukungan emosional, yaitu memberikan rasa aman dan diterima. Mahasiswa yang merasa dihargai dan didukung emosionalnya cenderung lebih bersemangat dalam belajar karena mereka merasa dihargai sebagai individu. Dukungan emosional ini bisa datang dari keluarga yang selalu memberikan dorongan positif, teman yang saling memberi semangat, atau dosen yang mendengarkan dan memberi perhatian terhadap perkembangan akademik mereka.

4. Dukungan Apresiasi

Dukungan Apresiasi juga berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik. Misalnya, dosen yang memberikan penjelasan yang jelas mengenai materi kuliah atau memberikan arahan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan belajar akan membuat mahasiswa merasa lebih mampu dan percaya diri. Hal ini meningkatkan rasa kompetensi mereka, yang merupakan salah satu faktor penting dalam motivasi intrinsik. Mahasiswa yang merasa mampu dan yakin dengan kemampuan mereka akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.

Dukungan instrumental, seperti penyediaan fasilitas yang memadai atau akses ke sumber daya belajar, juga sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan motivasi intrinsik. Ketika mereka memiliki akses ke alat atau sumber daya yang dapat mendukung proses belajar mereka, mahasiswa cenderung merasa lebih siap dan tidak terbebani oleh keterbatasan. Penting juga untuk memberikan dukungan apresiasi, yakni penghargaan terhadap usaha dan pencapaian mahasiswa. Pujian atas usaha keras mereka dapat menumbuhkan rasa bangga dan motivasi untuk terus berusaha. Penghargaan ini tidak selalu harus berbentuk penghargaan besar, namun pengakuan terhadap usaha mereka, meskipun sederhana, dapat membuat mereka merasa dihargai dan terdorong untuk berprestasi lebih lagi.

Dukungan yang efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti otonomi, kompetensi, dan

keterhubungan. Ketika mahasiswa diberikan kebebasan dalam memilih metode belajar atau topik yang mereka minati, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab dan memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka, yang akan meningkatkan motivasi mereka. Dukungan yang memfasilitasi tercapainya kompetensi, seperti memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, juga sangat penting. Terakhir, menciptakan lingkungan yang mendukung hubungan sosial yang positif antara mahasiswa dengan dosen atau teman-teman mereka akan memperkuat rasa keterhubungan, yang juga berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik

Dengan adanya dukungan yang kuat dan tepat dari berbagai pihak, mahasiswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka melihat belajar sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna, bukan sekadar kewajiban atau tugas yang harus diselesaikan. Dukungan ini akan membuat mahasiswa lebih percaya diri, tahan terhadap kegagalan, dan bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik yang ada.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tanpa adanya tekanan atau paksaan dari luar. Individu dengan motivasi intrinsik melakukan aktivitas tertentu karena memang merasa senang, puas, atau tertantang oleh aktivitas tersebut, bukan semata-mata untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman.

Dalam konteks mahasiswa rantau, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana dukungan keluarga berperan penting dalam membantu mahasiswa memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan tersebut. Ketika mahasiswa merantau dan tinggal jauh dari lingkungan keluarga, mereka menghadapi tantangan baru dalam mencukupi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikologis. pada tingkat dasar, keluarga sering kali tetap menjadi penopang dalam hal kebutuhan fisiologis, misalnya dengan memberikan bantuan finansial untuk biaya makan, tempat tinggal, dan keperluan sehari-hari. Selanjutnya, kebutuhan akan rasa aman juga sangat dipengaruhi oleh perasaan bahwa keluarga selalu ada dan siap mendukung, meskipun secara fisik berjauhan. Hal ini membuat mahasiswa merasa lebih tenang dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan yang paling kuat terlihat

adalah pada kebutuhan sosial yaitu kebutuhan akan rasa memiliki dan dicintai. Dukungan emosional dari keluarga, seperti komunikasi yang hangat, perhatian, dan kasih sayang, membantu mahasiswa rantau tetap merasa terhubung secara emosional. Ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan mental dan emosional mereka selama menjalani kehidupan perantauan yang penuh tekanan.

Dukungan keluarga juga berperan dalam membangun rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri (esteem). Ketika keluarga menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi anak, mahasiswa menjadi lebih yakin terhadap dirinya dan merasa dihargai. Hal ini sangat membantu dalam memacu semangat belajar dan pencapaian prestasi.

2.4 Hasil Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan dukungan keluarga memiliki keterlibatan yang signifikan terhadap prestasi akademik maupun kondisi psikologis mahasiswa rantau. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik tersebut:

1. Dwiandini dan Indriana (2018) melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dari significant others dengan prestasi akademik mahasiswa rantau anggota himpunan daerah di Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi akademik.
2. Ayuningtyas (2014) meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan cara belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa
3. Syamsudin, Rachmawanto, dan Astuti (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Dukungan yang kuat dari keluarga membantu mahasiswa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar.
4. Fadika dan Ritunga (2021) melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra dan menemukan bahwa dukungan emosional

orang tua tidak memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik, namun sebagian besar mahasiswa tetap merasa terbantu secara emosional.

5. Atiawardani, Anjaswarni, dan Sulastyawati (2025) meneliti hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres mahasiswa rantau yang sedang menyusun skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah tingkat stres yang dialami mahasiswa, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa mahasiswa rantau seringkali menghadapi tekanan akademik yang cukup tinggi.
6. Lestari, Ma'wiyah, dan Ihsan (2020) mengkaji kontribusi dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap IPK mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga dan teman bergaul memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa, Dalam studi tersebut, peneliti menganalisis bagaimana peran dukungan emosional, motivasional, serta bantuan nyata yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan pertemanan mempengaruhi capaian akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dukungan yang konsisten dan positif dari keluarga, seperti perhatian terhadap proses belajar, pemberian semangat, serta pemenuhan kebutuhan akademik, secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Selain itu, interaksi sosial yang sehat dan supportif dari teman sebaya juga memberikan dorongan tambahan bagi mahasiswa untuk berprestasi lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi dukungan dari keluarga dan teman sebaya berperan penting dalam membentuk prestasi akademik mahasiswa, yang tercermin melalui peningkatan IPK mahasiswa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Lampung, yang ber-alamat di Jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141. Lokasi ini dipilih karena relevansinya dengan topik penelitian. Sebagai perguruan tinggi terkemuka di Provinsi Lampung, Universitas Lampung dikenal dengan kualitas pendidikan yang baik, yang menarik minat mahasiswa baik dari dalam maupun luar kota.

Tingginya jumlah mahasiswa di Universitas Lampung mencerminkan keberagaman yang semakin besar, yang perlu diteliti lebih lanjut. Mahasiswa di universitas ini diharapkan menjalani studi dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan pendidikan dengan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mampu mengelola diri sendiri dan menjaga kepercayaan orang tua agar proses studi mereka berjalan lancar. Lebih spesifik lagi, mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Angkatan 2022, sebagai calon pendidik, memiliki tanggung jawab normatif untuk berperilaku baik, karena mereka kelak akan menjadi panutan bagi peserta didik. Dengan demikian, lokasi penelitian ini sangat relevan untuk diteliti.

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa rantau dalam menerima dukungan keluarga serta bagaimana dukungan tersebut memengaruhi kehidupan akademik mereka. Penelitian kualitatif bersifat alami dan kontekstual, sehingga sangat cocok untuk mengeksplorasi dinamika interpersonal seperti

bentuk dukungan keluarga. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam.

Maka dari itu Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini mencakup mahasiswa yang berasal dari luar daerah Bandar Lampung (mahasiswa rantau), sedang aktif menempuh studi di Universitas Lampung, serta memiliki pengalaman menerima dukungan dari keluarga selama menjalani perkuliahan. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan relevan terkait fenomena yang diteliti.

Menurut Sekaran (2016), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel *non-probabilitas* yang digunakan untuk memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat lebih terfokus pada objek yang sesuai dengan tujuan studi. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menjangkau informan yang memiliki pemahaman mendalam terhadap topik yang dikaji.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, yaitu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan tema-tema penting dalam data kualitatif, khususnya dari hasil wawancara. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan data ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk dukungan keluarga, pengalaman subjektif mahasiswa rantau, serta dampaknya terhadap motivasi dan pencapaian akademik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna yang lebih dalam dari data kualitatif dan menyusun temuan secara sistematis, utuh, dan sesuai dengan konteks penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sebuah cara untuk mendapatkan pembatasan masalah dan topik dalam sebuah penelitian yang lebih didasarkan pada tingkat kepentingan masalah yang akan dipecahkan Sugiyono (2020). Hal ini dilakukan agar penelitian lebih spesifik dan mendetail terhadap suatu fenomena tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis dukungan keluarga terhadap prestasi akademik mahasiswa rantau yang dilaksanakan pada mahasiswa/i Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP 2022.

3.4 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode pemilihan partisipan. *Purposive sampling* dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman informasi, bukan pada generalisasi populasi. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar menjawab tujuan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, partisipan dipilih dari mahasiswa rantau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2022 yang memenuhi kriteria: tinggal jauh dari keluarga, memiliki pengalaman nyata terkait dukungan keluarga. Kriteria tersebut digunakan agar responden dapat memberikan informasi yang kaya, mendalam, dan beragam mengenai fenomena dukungan keluarga sebagai penunjang prestasi akademik. Pemilihan keenam responden dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang ekonomi, jenis dukungan keluarga yang diterima, serta kondisi akademik termasuk tren IPK, sehingga penelitian ini dapat menangkap variasi pengalaman mahasiswa rantau secara komprehensif. Dengan *purposive sampling*, setiap responden yang dipilih memiliki kontribusi spesifik dalam memperkuat tema dukungan emosional, apresiatif, finansial, dan informasional yang dianalisis di bab IV

3.5 Informan Penelitian

Informan penelitian ialah narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas terkait permasalahan yang sedang diteliti. Setelah menetapkan lokasi

penelitian, selanjutnya ialah memilih informan sebagai subjek penelitian Sugiyono (2020). Informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang ada di jurusan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan bagian dari *non-probability* sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan relevan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2019:126), Populasi ini dipilih karena mahasiswa rantau memiliki tantangan akademik dan sosial yang berbeda dibandingkan mahasiswa lokal, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks dukungan keluarga dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik.

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa rantau yang berasal dari luar Bandar Lampung dan Indikost
2. Mahasiswa aktif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) angkatan 2022 di Universitas Lampung
3. Mahasiswa yang memiliki pengalaman mendapat/tidak mendapatkan dukungan keluarga dalam bentuk emosional, finansial, atau informasional selama masa studi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur suatu penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang sah. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati Sugiyono (2020). Pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian itu sendiri instrumen pada lampiran yang sudah di uji

validasi dan sudah uji keterbacaan pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung 2022.

3.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan kerja yang sangat jelas dan spesifik tentang bagaimana suatu konsep/variabel diukur atau diamati dalam penelitian tertentu, Kalau definisi konseptual menjelaskan arti secara umum Dalam penelitian kualitatif, definisi operasional tidak digunakan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, tetapi untuk membatasi ruang lingkup fokus penelitian agar peneliti memahami secara mendalam makna dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, definisi operasional digunakan untuk menjelaskan makna dukungan keluarga yang berkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa rantau di lingkungan perkuliahan, Dalam penelitian ini, dukungan keluarga dioperasionalkan sebagai berbagai bentuk bantuan yang diberikan keluarga kepada mahasiswa rantau sesuai empat dimensi *House & Kahn* (1985), meliputi dukungan emosional, apresiatif, finansial, dan informasional.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini sangat bergantung pada jenis penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, serta karakteristik data yang ingin dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam untuk memahami fenomena yang dikaji secara holistik. Menurut Sugiyono (2022), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui interaksi langsung dengan partisipan menggunakan berbagai metode seperti, wawancara dan pedoman wawancara penelitian yang sudah di uji validitas dengan dosen dan di uji keterbacaanya pada mahasiswa.

Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua pihak, di mana satu pihak, yaitu pewawancara, mengajukan pertanyaan kepada pihak lain (responden) untuk memperoleh informasi, baik dalam bentuk fakta, opini, atau pandangan yang terkait dengan masalah penelitian." (*Creswell & Poth, 2018*), Wawancara dilakukan secara langsung dengan mahasiswa rantau yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh informasi terkait pengalaman mereka dalam menerima dukungan keluarga dan dampaknya terhadap prestasi akademik. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap jawaban yang diberikan partisipan.

Beberapa tahapan wawancara, antara lain :

- 1) Perkenalan diri
- 2) Membangun Hubungan (Rapport)
- 3) Menyampaikan Tujuan Wawancara
- 4) Mengajukan Pertanyaan
- 5) Mencatat atau Merekam Jawaban

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dukungan keluarga dari *House dan Kahn (1985)* sebagai landasan utama untuk memahami bentuk-bentuk dukungan keluarga terhadap mahasiswa rantau dalam menunjang prestasi akademik. Teori ini dipilih karena menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam menjelaskan berbagai dimensi dukungan keluarga yang relevan dengan konteks mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga. *House dan Kahn* membagi dukungan keluarga ke dalam empat aspek utama, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan (apresiatif). Keempat dimensi ini mencerminkan bentuk-bentuk nyata dari keterlibatan dan perhatian keluarga yang dapat dirasakan langsung oleh mahasiswa, baik secara psikologis maupun praktis.

Melalui pendekatan kualitatif, wawancara ini dirancang secara *semi-terstruktur* untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa rantau di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Fokusnya adalah untuk mengetahui bagaimana keempat bentuk

dukungan keluarga tersebut yang dirasakan oleh mahasiswa dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi akademik mereka.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengelola data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Untuk menghasilkan data yang objektif dan akurat, maka data yang diperoleh dari baik berupa data primer dan data sekunder akan disusun menggunakan Teknik tematik analisis. Menurut *Braun & Clarke (2014)*, tematik analisis merupakan salah satu cara menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema yang telah dikumpulkan peneliti.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap menurut *Braun & Clarke (2014)* sebagai berikut :

1. *Familiarization with the Data*

Pada tahap awal, peneliti akan membaca dan mempelajari seluruh data yang telah dikumpulkan dari wawancara mendalam, Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang konten data yang ada. Selama tahap ini, peneliti juga akan membuat catatan-catatan awal mengenai hal-hal yang menonjol atau relevan dalam data tersebut.

Peneliti akan melakukan transkripsi wawancara atau pengolahan data lainnya (misalnya dari catatan lapangan) untuk memudahkan identifikasi pola yang akan ditemukan dalam analisis selanjutnya tahap pertama adalah membaca dan mempelajari data yang dikumpulkan, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan, Peneliti harus memahami sepenuhnya isi data agar dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, peneliti akan mentranskripsikan wawancara dan, jika perlu, mengolah catatan lapangan. Peneliti juga akan mencatat hal-hal menarik atau signifikan yang muncul dari data terkait dengan dukungan keluarga dan prestasi akademik.

2. *Generating Initial Codes*

Setelah peneliti familiar dengan data, tahap selanjutnya adalah menghasilkan kode-kode awal. Kode-kode ini berfungsi untuk memberi label pada segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode ini akan menggambarkan berbagai aspek dari dukungan keluarga yang diungkapkan oleh responden, seperti dukungan emosional, finansial, atau harapan keluarga terhadap mahasiswa. *ATLAS.ti* akan digunakan untuk mengelola dokumen-dokumen ini dan memudahkan peneliti dalam mengakses serta menganalisis data secara menyeluruh. *ATLAS.ti* adalah perangkat lunak (*software*) yang digunakan untuk analisis data kualitatif. *Software* ini dirancang untuk membantu peneliti dalam mengelola, mengorganisir, dan menganalisis data kualitatif yang berbentuk teks, gambar, suara, atau video. *Atlas.ti* sangat berguna dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif seperti analisis tematik.

ATLAS.ti mempunyai lima keunggulan dibandingkan dengan *software* lainya, yaitu:

- 1) Efisiensi dalam mengelola data
- 2) Software ini populer dikalangan peneliti kualitatif
- 3) Penyimpanan yang terorganisir
- 4) Harga terjangkau (Afriansyah, 2016).
- 5) Fleksibilitas dalam Jenis Data

3. *Searching for Themes*

Kode-kode awal dihasilkan, peneliti akan mencari tema-tema yang lebih luas dengan mengelompokkan kode-kode yang saling terkait. Tema adalah pola yang lebih besar dalam data yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan mengorganisir kode-kode yang ada ke dalam tema-tema yang menggambarkan cara dukungan keluarga memengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

4. *Reviewing Themes*

Setelah tema-tema awal ditemukan, peneliti akan meninjau dan memverifikasi apakah tema-tema tersebut didukung oleh data yang ada dan apakah tema tersebut

cukup representatif. Dalam tahap ini, peneliti akan kembali memeriksa data mentah untuk memastikan konsistensi dan relevansi tema yang ditemukan. Jika diperlukan, peneliti dapat menggabungkan tema yang mirip atau membagi tema yang terlalu luas menjadi sub-tema yang lebih spesifik

5. *Defining and Naming Themes*

Tema-tema final terbentuk, peneliti akan memberikan definisi yang jelas untuk masing-masing tema dan memberikan nama yang menggambarkan inti dari tema tersebut. Misalnya, tema “Dukungan Emosional Keluarga” dapat didefinisikan sebagai cara-cara keluarga memberikan dorongan emosional, dan bagaimana dukungan ini membantu mahasiswa dalam menghadapi stres akademik serta mempertahankan motivasi belajar.

6. *Writing the Report*

Dalam analisis tematik adalah penulisan laporan yang mendalam mengenai hasil temuan penelitian. Laporan ini akan menjelaskan setiap tema yang ditemukan dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian. Peneliti akan mengutip data dari wawancara atau catatan lapangan untuk mendukung temuan-temuan ini

3.9.1 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk memastikan data yang dikumpulkan valid, kredibel, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini penting karena data berasal dari pengalaman subjektif responden, sehingga perlu diuji keandalannya agar temuan tidak hanya berdasarkan persepsi peneliti saja, beberapa teknik keabsahan data yang lazim dalam penelitian kualitatif, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan cara membandingkan atau mengecek data dari berbagai sumber, metode, waktu, atau peneliti yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, teknik yang dipakai dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta diskusi sejawat/peer debriefing teknik yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari keenam responden. Hasil wawancara dibandingkan antarresponden untuk menemukan kesamaan pola maupun perbedaan pengalaman sehingga tema yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan variasi mahasiswa rantau. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber tetapi memperoleh pandangan yang lebih luas dan mendalam.

2. Triangulasi metode

Dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara *semi-struktur* dengan, catatan lapangan, dan memo analisis yang tersimpan dalam perangkat lunak *ATLAS.ti 9*. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan narasi verbal responden, tetapi juga ditunjang bukti tambahan sehingga meningkatkan validitasnya.

Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber atau teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar mahasiswa rantau, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tujuannya agar data yang diperoleh benar-benar kredibel dan menggambarkan realitas yang sebenarnya.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis peran dukungan keluarga sebagai penunjang prestasi akademik mahasiswa rantau di FKIP angkatan 2022. Hasil penelitian menunjukkan empat faktor utama yang berdampak pada keberhasilan akademik mahasiswa, yaitu dukungan emosional, apresiatif, finansial, dan informasional. Faktor dukungan emosional muncul dengan persentase 36,84%, yang mencerminkan bagaimana perhatian, ucapan semangat, dan sikap orang tua yang tidak menuntut berlebihan berperan dalam menjaga kestabilan psikologis mahasiswa. Faktor dukungan apresiatif muncul dengan persentase 15,78%, yang terlihat melalui pemberian pujian, pengakuan, serta komunikasi rutin yang menumbuhkan rasa dihargai dan meningkatkan motivasi belajar. Faktor dukungan finansial menjadi yang paling dominan dengan persentase 42,10%, karena keluarga berperan besar dalam mencukupi kebutuhan hidup, biaya kuliah, dan bantuan tambahan ketika ada kebutuhan mendesak ketiadaan dukungan ini membuat sebagian mahasiswa harus bekerja paruh waktu sehingga prestasi akademik menurun. Sementara itu, faktor dukungan informasional muncul dengan persentase 5,26%, berupa nasihat, arahan karir, serta bimbingan pengambilan keputusan yang membantu mahasiswa mengelola kebingungan akademik maupun pribadi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa rantau FKIP angkatan 2022 tidak hanya ditentukan oleh usaha individu, tetapi juga sangat memiliki keterlibatan dengan keluarga dalam memberikan dukungan yang beragam. Dukungan emosional dan finansial muncul sebagai faktor dominan, sementara apresiatif dan informasional turut memberikan kontribusi meskipun dengan porsi yang lebih kecil. Oleh karena itu, mahasiswa

rantau disarankan untuk menjaga komunikasi yang intensif dengan keluarga agar dukungan emosional dan apresiatif tetap terjaga, keluarga diharapkan konsisten dalam memberi motivasi dan bantuan baik moral maupun material, pihak kampus perlu menyediakan layanan pendampingan khusus seperti konseling dan program bantuan finansial bagi mahasiswa rantau, serta peneliti selanjutnya disarankan memperluas lingkup penelitian ke program studi atau angkatan lainnya dengan menambahkan metode triangulasi agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan keluarga sebagai penunjang prestasi akademik mahasiswa rantau FKIP angkatan 2022, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa rantau, diharapkan untuk tetap menjalin komunikasi yang intensif dengan keluarga meskipun terbatas oleh jarak. Komunikasi ini penting untuk menjaga dukungan emosional dan apresiatif yang dapat meningkatkan prestasi akademik, semangat belajar serta membantu mengurangi stres pada mahasiswa.
2. Bagi pihak kampus, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyediakan program pendampingan mahasiswa rantau, seperti layanan konseling, bimbingan akademik, pelatihan pengelolaan keuangan, serta pemberian beasiswa atau bantuan finansial bagi mahasiswa yang membutuhkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, eneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam agar hasil penelitian lebih representatif. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan metode pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi atau triangulasi waktu, untuk memperkuat keabsahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. R., Lubis, F. H., & Harahap, L. S. 2025. Penerapan Multi-Layer Perceptron untuk Prediksi Durasi Tidur Berdasarkan Faktor Kebiasaan Harian. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*. 2(1): 20-30.
- Lestari, S., Ma'wiyah, M., & Ihsan, M. (2020). *Kontribusi Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Bimbingan Konseling, 8(2), 88–96.
- Wibowo, H. (2018). *Strategi Menghadapi Penurunan Prestasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 51(3), 122–130.
- Gunova, R. H. 2019. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivis Bem Fakultas Di Uin Suska Riau. *Tesis*. Univ
- ersitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Prihatsanti, U. (2014). Dukungan keluarga dan modal psikologis mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 196–201
- Hulwani, L. Z., & Aliyyah, R. R. 2024. Pentingnya Prestasi Akademik Bagi Mahasiswa: Persepsi Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor. *Karimah Tauhid*. 3(2): 1985-2011.
- Rizki, A. & Mahardika, Y. (2021). *Stres Akademik pada Mahasiswa Rantau Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri*. Jurnal Psikologi Ulayat, 8(1), 67–78.
- Yanti, J., Hotmaida, L., & Maryani, L. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti pembelajaran jarak jauh di STIK Immanuel Bandung. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(1).
- Azwar, S. (2015). *Tes prestasi: Fungsi pengembangan dan pengukuran prestasi belajar*. Pustaka Pelajar
- Riezky, A. K., & Sitompul, A. Z. (2017). Hubungan motivasi belajar dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran Universitas Abulyatama. *Jurnal Aceh Medika*, 1(2), 79–86.

- Inayati, H., & Hasanah, L. 2022. Gambaran Dukungan Keluarga Dengan Kehadiran Lansia Pada Posyandu Lansia Di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *Journal of Innovation Research and Knowledge*. 2(7): 1–8.
- Labiq, A., & Hulaiyah, S. 2024. Pentingnya Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*. 2(1).
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Praktis: Mahasiswa, Anak Muda, dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. 2020. Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Jurnal Empati*. 7(1): 136-144.
- Pulungan, D. A. 2018. Hubungan dukungan keluarga dengan kepercayaan diri pada anak perantau di Universitas Medan Area. *Skripsi*. Universitas Medan Area.
- Sani, D. N., Fandizal, M., & Astuti, Y. 2020. Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Meningkatkan Dengan Dukungan Sosial Orang Tua. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 4(2): 110.
- Lestary, M. (2023). Pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa. *Jurnal Enterpreneur dan Bisnis (JEBI)*, 2(1), 73–81.
- Hamid, A., Sukidin, & Na'im, M. (2024). Memahami motivasi intrinsik mahasiswa berprestasi tinggi. *International Journal of Academic Research*, 8(1), 1–10
- Soesatya, I. A. 2023. Hubungan Social Self-Efficacy dengan Kemampuan Social Adjustment pada Mahasiswa Tingkat Pertama yang Merantau. *Skripsi*. [Nama Universitas tidak disebutkan].
- Sopha, F. Z. A. 2022. Peran teman sebaya dalam prokrastinasi akademik mahasiswa PPKn dan upaya lulus tepat waktu. *Skripsi*. [Nama Universitas tidak disebutkan].
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yumika, T., & Marheni, A. 2023. Peran Ketangguhan dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(23): 836-852.

- House, J. S. (1981). *Work Stress and Social Support*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Sarafino, E. P. (2011). *Psikologi Kesehatan: Interaksi Biopsikososial* (Edisi ke-6, diterjemahkan oleh Rachman). Jakarta: Erlangga.
- Sekaran, U. (2016). *Research Methods for Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (Edisi keempat). Jakarta: Salemba Empat.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. Oxford University Press
- Bandura & Locke (dalam Luthans et al., 2007)
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Widanarti, R., & Indati, T. (2002). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri siswa dalam menghadapi ujian nasional*. Jurnal Psikologi.
- Kalsner, L., & Pistole, M. (2003). College students and attachment theory: Individual differences in adaptation. *Journal of College Counseling*, 6(1), 41–53
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Agisti, A., & Iskandar, H. (2025). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau BKI UIN SMH Banten*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 7(1), 45–56. Retrieved from
- Rose, R., & Monika, R. (2024). *Dukungan Sosial Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Rantau di Jakarta*. MISTER: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 8(2), 112–123. Retrieved from
- House, J. S., & Kahn, R. L. (1985). *Measures and Concepts of Social Support*. In S. Cohen & S. L. Syme (Eds.), *Social Support and Health* (pp. 83–108). Academic Press.
- Nurhidayah, N. (2022). *Peran Dukungan Keluarga dalam Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa Rantau*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 11(2), 134–145.
- Hariani, T. (2020). *Pengaruh kondisi ekonomi terhadap prestasi akademik mahasiswa rantau*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 8(2), 112–120.
- House, J. S., & Kahn, R. L. (1985). *Measures and concepts of social support*. In S. Cohen & S. L. Syme (Eds.), *Social support and health* (pp. 83–108). Academic Press.

- Nurhidayah, I. (2022). *Dukungan keluarga dan resiliensi mahasiswa rantau dalam menghadapi stres akademik*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 18(2), 101–113.
- Nurdin, M. (2021). *Dukungan informasional keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 9(3), 210–219.
- Utami, R. (2021). *Apresiasi keluarga sebagai penguat motivasi belajar mahasiswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 23(1), 55–66.